

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah penelitian, pertanyaan penelitian, fokus dan subfokus penelitian, perumusan masalah penelitian, serta manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekarang ini, di dalam perkembangannya, dunia sastra banyak diminati oleh para sineas film untuk mengubah cerita dalam karya sastra ke dalam bentuk gambar dan suara (film). Hal ini biasa disebut dengan ekranisasi. Dewasa ini, di Indonesia pengekransasian sebuah novel ke dalam bentuk film telah banyak dilakukan terutama pada karya-karya yang berlabel *best seller*. Bukan hal yang aneh lagi jika dilihat para produser film berlomba-lomba mendanai pembuatan film yang diadopsi dari sebuah novel yang laris di pasaran, dengan harapan film tersebut akan bernasib sama dengan novel adopsinya. Tidak hanya novel yang diubah ke dalam bentuk film. Fenomena lain yang tak kalah menarik yaitu adaptasi film ke dalam bentuk novel atau terkenal dengan istilah novel adaptasi.

Di Indonesia, baik ekranisasi maupun novel adaptasi merupakan fenomena yang menarik perhatian dari kedua dunia tersebut, yaitu dunia sastra dan dunia film. Hal ini terbukti dengan maraknya hasil ekranisasi dan novel adaptasi. Adapun contoh-contoh ekranisasi, baik ke dalam bentuk layar lebar maupun sinetron ialah film layar lebar *Eiffel I'm In Love* karya Nasry Chepy pada tahun 2003 yang diangkat dari novel *Eiffel I'm In Love* karangan Rachmania Arunita,

film layar lebar *Jomblo* karya Hanung Bramantyo pada tahun 2006 yang diangkat dari novel *Jomblo* karangan Adhitya Mulya, film layar lebar *Atheis* karya Sjumandjaja pada tahun 1970 yang diangkat dari novel *Atheis* karangan Achdiat K. Mihardja, film layar lebar *Ayat-ayat Cinta* karya Hanung Bramantyo pada tahun 2008 yang diangkat dari novel *Ayat-ayat Cinta* karangan Habiburahman El Shirazy, film layar lebar *Perempuan Berkalung Sorban* karya Hanung Bramantyo pada tahun 2009 yang diangkat dari novel *Perempuan Berkalung Sorban* karangan Abidah El Khalieqy, film layar lebar *Ketika Cinta Bertasbih* karya Chaerul Ummam pada tahun 2009 yang diangkat dari novel *Ketika Cinta Bertasbih* karangan Habiburahman El Shirazy, film layar lebar *Ketika Cinta Bertasbih* juga pernah dibuat ke dalam bentuk sinetron oleh sutradara yang sama dan dengan pengarang novelnya sebagai peneliti skenario pada tahun 2010. Film layar lebar dan novel *Dalam Mihrab Cinta* disutradarai sekaligus dikarang oleh Habiburahman El Shirazy yang dibuat pada tahun 2011, film layar lebar *Laskar Pelangi* karya Riri Riza pada tahun 2008 yang diangkat dari novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata, film layar lebar *Sang Pemimpi* karya Riri Riza pada tahun 2009 yang diangkat dari novel *Sang Pemimpi* karangan Andrea Hirata, dan karya-karya sastra lainnya yang diekranisasikan.

Selain ekranisasi, adapula contoh-contoh novel adaptasi yang diadopsi dari sebuah film. Misalnya, novel adaptasi *Sepuluh* karangan Ruwi Meita yang diadopsi dari film *Sepuluh* karya D. Soeriapoetra dan Henry Riady (2009), novel adaptasi *Rumah Pondok Indah* karangan Ruwi Meita yang diadopsi dari film *Rumah Pondok Indah* karya Irwan Siregar (2006), novel adaptasi *Hantu Bangku Kosong* karangan Ruwi Meita yang diadopsi dari film *Hantu Bangku Kosong*

karya Helfo C.H. Kardit (2006), novel adaptasi *Terowongan Casablanca* karangan Ruwi Meita yang diadopsi dari film *Terowongan Casablanca* karya Nanang Istiabudi dan Faldin Martha (2007), novel adaptasi *Angker Batu* karangan Ruwi Meita yang diadopsi dari film *Angker Batu* karya Jose Purnomo (2001), novel adaptasi *Pocong 2* karangan Ruwi Meita yang diadopsi dari film *Pocong 2* karya Rudy Soedjarwo (2007), novel adaptasi *Tanah Air Beta* karangan Sefriyana Chairil yang diadopsi dari film *Tanah Air Beta* karya Ari Sihasale (2010), novel adaptasi *Biola Tak Berdawai* karangan Seno Gumira Aji Darma yang diadopsi dari film *Biola Tak Berdawai* karya Ayu Asmara (2003), novel adaptasi *Nagabonar Jadi 2* karangan Akmal Nasery Basral yang diadopsi dari film *Nagabonar Jadi 2* karya Deddy Mizwar (2007), novel adaptasi *Hantu Jeruk Purut* karangan Yennie Hardiwidjaja yang diadopsi dari film *Hantu Jeruk Purut* karya Koya Pagoyo (2006), dan film-film lainnya yang diadaptasikan ke dalam bentuk novel.

Di Indonesia banyak novel yang telah diekranisasikan ke dalam bentuk film layar lebar maupun sinetron. Begitu pula sebaliknya, banyak film yang diadaptasi ke dalam bentuk novel. Namun, fenomena ini tak sebanding dengan penelitian terhadap keduanya. Penelitian tentang novel yang diekranisasikan ke dalam bentuk film dan film yang diadaptasikan ke dalam bentuk novel hanyalah sebagai pelengkap semata dan jarang peminatnya. Penelitian tentang keduanya lebih sedikit dilakukan daripada kuantitas novel yang diekranisasikan ke dalam bentuk film ataupun film yang diadaptasikan ke dalam bentuk novel yang telah beredar di pasaran. Tidak ada karya kritik yang dapat dijadikan landasan atau anak tangga untuk mulai mengenali dan menyelami suatu karya dengan baik serta lebih

mendalam. Wajar saja bila hal ini membuat ketertinggalan para pembaca awam Indonesia yang begitu mudah terbuai dengan sebuah cerita dalam karya sastra atau film yang beredar. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sirimorok Sirimorok dalam bukunya, *Laskar Pemimpi: Andrea Hirata, Pembacanya, dan Modernisasi Indonesia* mengatakan bahwa:

Sebagai seorang mahasiswa sastra, dahulu saya sering merindukan karya kritik yang dapat bertindak sebagai anak tangga yang bisa saya pijak untuk mulai mengenali karya sastra dengan baik. Saya jarang menemukan karya kritik sastra, sangat sedikit karya sastra yang diterjemahkan atau esai-esai pendek namun fundamental seperti karya-karya Budi Darma. Sayang, secara keseluruhan jumlahnya jauh dari memadai. Ketertinggalan publik pembaca tidak dapat disalahkan karena kritik sastra cenderung menjadi santapan ‘orang-orang sastra’ saja.¹

Seorang penerjemah, peneliti lepas, dan fasilitator yang bernama Nurhady Sirimorok melakukan sebuah penelitian terhadap novel dan film *Laskar Pelangi*. Dalam hal ini, Sirimorok melakukan penelitian terhadap novel *Laskar Pelangi*, sedangkan film *Laskar Pelangi* hanya dibahas sedikit. Dengan kata lain, penelitiannya lebih difokuskan pada novel *Laskar Pelangi*. Sirimorok melakukan penelitian kritik sastra terhadap novel *Laskar Pelangi*, pembacanya, stereotip tentang pembaca Indonesia yang mudah dibohongi serta hubungan antara novel tersebut dengan modernisasi Indonesia.²

Sebuah karya sastra tentulah tidak hadir begitu saja tanpa adanya pencipta dari karya tersebut atau biasa dikenal dengan pengarang. Pengarang dalam proses kreatifnya secara sadar maupun tidak sadar terpengaruh oleh kondisi sosial, budaya dan pendidikan pada masanya. Hal ini juga tak luput berpengaruh terhadap karya-karya Andrea Hirata. Karya-karya Andrea Hirata cenderung

¹ Sirimorok Sirimorok, *Laskar Pemimpi: Andrea Hirata, Pembacanya, dan Modernisasi Indonesia*, (Yogyakarta: INSISTPress, 2008), hlm. xvi

² *Ibid.*, hlm. 191

berbau modernisasi. Hal ini dikarenakan pengarang novel *Laskar Pelangi* ini merupakan didikan masa orde baru yang memang kental dengan modernisasi begitu pula dengan pembacanya.

Tentang Andrea Hirata, pengarang didikan orde baru yang memamah mimpi modernitas lebih jelas dikatakan oleh Sirimorok dalam karya kritiknya, yaitu:

Anak-siswa orde baru, seperti Andrea Hirata, sudah terlanjur memamah mimpi modernitas yang mengharuskan orang menjadi pragmatis dan menyelamatkan diri sendiri. Anak-anak mereka harus disekolahkan di sekolah formal, paling baik ke luar negeri, Eropa, Amerika, Australia atau negara-negara maju lainnya. Mereka harus mendapatkan pekerjaan kerah putih, bukan petani atau nelayan yang terus terpuruk, jadi korban orientasi ekonomi Indonesia yang mau modern.³

Menurut penelitian Sirimorok, di dalam novel *Laskar Pelangi* modernisasi dapat dilihat lewat taburan ikon, idiom, dan metafor barat.⁴ Hal ini terlihat dari penggambaran sebagian besar tokoh-tokoh dalam *Laskar Pelangi* misalnya, cita-cita tokoh Ikal yang cenderung ingin melanjutkan sekolah ke Eropa, pendidikan yang paling baik ialah pendidikan formal. Hal-hal tersebut dapat terlihat dari semangat tokoh Lintang untuk bersekolah meskipun harus membahayakan dirinya sendiri, serta sikap guru-guru yang sangat baik nyaris tanpa cela seperti malaikat. Anak-anak desa yang cerdas ialah gambaran romantik mimpi Indonesia menuju dunia modern.

Rupanya penggambaran tokoh-tokoh di dalam novel *Laskar Pelangi* tak membuat Andrea Hirata lekas puas menggambarkan mimpi-mimpi modernitasnya. Andrea Hirata cenderung menggunakan ikon barat seperti nama-nama pemusik, judul lagu, makanan-makanan, tempat-tempat, dominasi idiom

³ Sirimorok, *Op. Cit.*, hlm. 42-43

⁴ *Ibid.*, hlm. 77

dan metafor barat di dalam novelnya. Selain itu, Andrea Hirata rupanya pengarang yang melupakan nama-nama lokal dan rajin menggunakan bahasa Latin yang lebih saintifik. Misalnya saja, nama-nama tumbuhan yang memakai nama-nama latin seperti *filicium* (pohon kerai payung atau ki sabun), *kumpai* (rumput, gelagah), *peperomia* (tanaman lada), *Callistemon Laevis* (bunga jarum merah), *Bougainvillea* (bunga kertas), *Dendrobium* (tanaman anggrek epifit), *Nymphaea Caerulea* (bunga seroja biru), dan tumbuhan-tumbuhan lainnya. Di dalam novel *Laskar Pelangi*, nama-nama tumbuhan tersebut menggunakan bahasa Latin padahal tumbuhan-tumbuhan tersebut mempunyai nama-nama lokal dengan bahasa Indonesia.

Sirimorok dalam bukunya mengatakan bahwa Andrea Hirata layak berterima kasih kepada Riri Riza yang telah mengoreksi beberapa kesalahan fatal yang menggerogoti novelnya. Dengan demikian, film *Laskar Pelangi* bertindak sebagai kritikus sastra.⁵ Namun, apakah hal tersebut benar demikian? Perlu ada penelitian lebih lanjut untuk membuktikannya.

Selain penelitian Sirimorok, ditemukan penelitian lain tentang novel dan film *Laskar Pelangi* ialah penelitian berjenis skripsi tahun 2010 yang dilakukan oleh Evi Wulandari, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta. Namun, penelitian tersebut hanya sebatas penelitian tentang ekranisasi dari bentuk novel ke dalam bentuk film, melihat hal mana yang ada dan hal mana yang tidak ada pada cerita baik di dalam novel maupun film *Laskar Pelangi*. Melalui ekranisasi Evi melihat perubahan-perubahan yang terjadi di dalam film.⁶

⁵ Sirimorok, *Op. Cit.*, hlm. xiv

⁶ Evi Wulandari, *Ekranisasi Unsur Perwatakan Novel Laskar Pelangi ke dalam Film Laskar Pelangi Karya Riri Riza serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*, (Jakarta: Skripsi Universitas Negeri Jakarta, 2010), hlm. 20

Penelitian Wulandari memfokuskan pada unsur perwatakan tokoh-tokoh dalam novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata dan film *Laskar Pelangi* karya Riri Riza, yakni pada sembilan tokoh (Bu Muslimah, Pak Harfan, Ikal, Lintang, Mahar, Harun, Sahara, A Kiong, dan Flo). Unsur perwatakan pada sembilan tokoh tersebut dianalisis melalui tabel analisis melalui aspek fisik, psikologis, dan sosiologis yang ditinjau dari segi analitik dan dramatik.⁷ Dengan kata lain, penelitian tersebut cenderung mengungkapkan struktur cerita saja (unsur perwatakan saja), sedangkan makna yang ada di dalam cerita ataupun makna terhadap representasi tokoh-tokoh di dalam novel dan film tersebut tidaklah disinggung. Selain itu, penelitian tersebut masih terlalu umum pada semua tokoh atau tidak fokus pada satu tokoh. Selain itu, penelitian lain tentang ekranisasi juga ditemukan dalam penelitian seorang mahasiswa Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Persatuan Guru Republik Indonesia Jombang. Penelitian tersebut berbentuk skripsi tahun 2009 yang dilakukan oleh Ahmad Zamroni. Dalam hal ini, Zamroni melakukan penelitian yang berfokus pada perbandingan penokohan novel dan film *Laskar Pelangi*. Penelitian Zamroni bertujuan untuk mengetahui cara para tokoh film *Laskar Pelangi* memfilmkan novel *Laskar Pelangi* dan melihat kesesuaian penokohan yang digunakan dalam novel dan film *Laskar Pelangi*.⁸

Peneliti juga menemukan penelitian lain yang sama-sama berasal dari mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan meneliti tentang novel *Laskar Pelangi*. Penelitian tersebut berbentuk skripsi tahun 2012 yang dilakukan oleh Wulan Virgiantie. Namun, penelitian tersebut berupa kajian sastra bandingan

⁷ Wulandari, *Op. Cit.*, hlm. xiv. 73-74

⁸ <http://azzam.com> (diunduh pada tanggal 30 Agustus 2012, pukul 10.30 WIB)

pada novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata dan *Pertemuan Dua Hati* karangan Nh. Dini. Dengan demikian penelitian Virgiantie hanya berfokus pada novel *Laskar Pelangi*, sedangkan dalam perkembangannya muncul film *Laskar Pelangi* yang amat sayang jika dilewatkan untuk diteliti. Dalam hal ini, penelitian tersebut berfokus pada perbandingan citra guru pada kedua novel tersebut dengan kajian struktural.⁹ Meskipun penelitian Virgiantie sudah berfokus pada tokoh guru, namun penelitiannya tetap saja hanya sebatas penelitian pada struktur cerita (unsur intrinsik).

Baik penelitian Nurhady Sirimorok maupun penelitian Evi Wulandari, Ahmad Zamroni, dan Wulan Virgiantie masih terdapat kelemahan dan perlu pembuktian lebih lanjut. Komentar Sirimorok terhadap novel *Laskar Pelangi* perlu ada pembuktian lebih lanjut terhadapnya. Penelitian Wulandari berfokus pada proses ekranisasi unsur perwatakan tokoh di dalam novel dan film *Laskar Pelangi*. Tidak berbeda jauh dengan penelitian Wulandari, penelitian Zamroni juga berfokus pada proses ekranisasi unsur penokohan di dalam novel dan film *Laskar Pelangi*. Penelitian Virgiantie hanya berfokus pada novel *Laskar Pelangi* dan hanya mengkaji tokoh guru secara struktural. Baik penelitian Wulandari, Zamroni maupun Virgiantie bisa dikatakan penelitian yang hanya melihat struktur-struktur cerita. Padahal di dalam sebuah cerita terdapat sebuah unsur yang tak kalah pentingnya selain struktur-struktur cerita, yakni unsur makna. Unsur makna memiliki peranan yang cukup berarti dalam menghidupkan sebuah cerita. Unsur ini biasa direpresentasikan oleh tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud membandingkan representasi

⁹ Wulan Virgiantie, *Perbandingan Citra Guru dalam Novel Laskar Pelangi Karangan Andrea Hirata dan Novel Pertemuan Dua Hati Karangan Nh. Dini Serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*, (Jakarta: Skripsi Universitas Negeri Jakarta, 2012), hlm. 3

guru dalam novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata dan film *Laskar Pelangi* karya Riri Riza, serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Dengan kata lain, penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian Evi Wulandari yang lebih difokuskan pada penelitian tentang representasi guru di dalam kedua media tersebut.

Representasi secara harfiah dikatakan sebagai suatu kehadiran kembali. Dalam hal ini, representasi merupakan gagasan, tindakan, pernyataan, kenyataan yang mewakili atau melambangkan sesuatu dalam bentuk lain. Dengan kata lain, representasi melakukan pemaknaan yang tersirat terhadap suatu gagasan, tindakan, pernyataan tersebut dalam bentuk kode-kode tertentu. Media representasi bisa berupa gambar maupun bahasa. Bahasa bukanlah medium netral yang digunakan dalam pembentukan dan transfer nilai, makna, dan pengetahuan yang berada di luar bahasa. Hal ini diperkuat oleh pendapat Chris Barker dalam buku *Cultural Studies: Teori dan Praktik* mengatakan bahwa:

Bahasa lebih tepat dipahami bersifat konstitutif terhadap nilai, makna, dan pengetahuan tersebut. Artinya, bahasa memberi makna pada benda-benda material dan praktik-praktik sosial, menjadikan benda dan praktik-praktik itu dapat dipahami serta menghadirkannya dalam batasan yang digariskan oleh bahasa.¹⁰

Suatu hal direpresentasikan dalam bentuk media representasi yang berbeda bisa saja bermakna berbeda, bergantung pada konteks yang ada di dalam cerita. Misalnya saja, sosok guru yang direpresentasikan dalam novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata tampak berbeda dengan sosok guru yang direpresentasikan dalam film *Laskar Pelangi* karya Riri Riza. Jika ingin melihat representasi guru tentulah kental dengan nuansa pendidikan. Penelitian tentang

¹⁰ Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2005), hlm. 89

representasi guru penting adanya, karena hasil penelitiannya dapat dijadikan sebagai model atau contoh bagi guru dan calon guru. Seorang guru dan calon guru akan dapat belajar menjadi guru yang baik dan ideal, profesional, mengerti akan tugas dan peranannya, disenangi oleh para siswa, serta dapat mencapai tujuan pembelajaran terhadap siswanya.

Dalam Kurikulum 2006 atau biasa disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) menjelaskan tentang tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya kesastraan manusia Indonesia.¹¹ Dengan kata lain, tujuan dari pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang diterangkan KTSP ialah berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, serta menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang, 2006), hlm. 54-55

KTSP sebenarnya cukup memadai untuk menjadi acuan dalam pendidikan Indonesia, karena memiliki ruang gerak yang cukup fleksibel dalam pengembangannya daripada kurikulum-kurikulum sebelumnya. Pemerintah hanya menuangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam kurikulum ini dan tugas guru dan calon guru tiap bidang studi yang mengembangkannya untuk bahan pembelajaran. Dalam hal ini, guru dan calon guru berperan sebagai transformator kurikulum. Guru dan calon guru harus dapat mengubah kurikulum yang bersifat baku menjadi hal yang menyenangkan dan bermanfaat bagi siswa. Sangat disayangkan jika di Indonesia sering terjadi pergantian kurikulum tetapi kurang memperhatikan kualitas guru-guru yang menjalankannya. Sekali lagi KTSP dalam pelaksanaannya memiliki kelemahan. Hal ini disebabkan oleh sumber daya manusia yang kurang berkualitas, misalnya guru dan calon guru yang kurang profesional dan kurang lihai mengembangkan kurikulum yang ada.

Orientasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia ialah empat aspek keterampilan yakni keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini cenderung fokus pada pembelajaran bahasa Indonesia, sedangkan pembelajaran sastra Indonesia tampaknya agak dilupakan. Pendidikan sastra hanya sebagai tempelan belaka. Buruknya mutu pembelajaran apresiasi sastra di sekolah juga tidak lepas dari minimnya guru yang memiliki minat dan kemampuan yang memadai di bidang sastra.

Pembelajaran sastra pada dasarnya memiliki tujuan afektif yang baik dimiliki oleh para siswa. B. Rahmanto menyatakan bahwa pembelajaran sastra memiliki empat manfaat, yaitu: (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta, rasa dan karsa,

cipta dan rasa (indera, perasaan, emosi, kesadaran atau kepekaan sosial), (4) mempertajam daya penalaran, mempertebal rasa religius, serta menunjang pembentukan watak.¹² Namun, tujuan ini hanyalah akan menjadi goresan tinta belaka jika dalam pelaksanaannya guru dan calon guru tak mampu menerapkannya. Tampaknya kondisi demikian tengah terjadi di Indonesia. Kurikulum disusun sedemikian rupa menjadi sesuatu yang baik, tetapi dalam pelaksanaannya ternyata terdapat keterbatasan dari pihak guru dan calon guru. Baik secara langsung maupun tidak langsung, kurikulum telah membuat guru dan calon guru bingung dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas terutama pembelajaran sastra.

Ketidakmampuan guru dan calon guru mengemban amanat dari tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya sastra Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut misalnya, kurangnya fasilitas yang memadai dari pemerintah untuk meningkatkan kualitas guru dan calon guru, minimnya mutu pendidikan guru dan calon guru, kemampuan guru dan calon guru yang kurang memadai, tingkat kesadaran guru dan calon guru akan profesionalitas kerja dan keseriusan dalam mengemban amanat masih relatif kurang, serta faktor-faktor lainnya.

Dari faktor-faktor di atas, faktor terakhirlah yang amat miris jika menjadi alasan buruknya kualitas pendidikan di Indonesia. Faktor internal dari guru tersebut, faktor kejiwaan dan ketulusan hati yang justru menjadi masalah yang berakar adanya. Mengapa guru dan calon guru tidak memiliki kesadaran, ketulusan dan keprofesionalan dalam menjalankan tugasnya? Padahal telah

¹² B. Rahmanto, *Metode Pembelajaran Sastra*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 16

banyak karya-karya dalam negeri yang lahir baik dalam bentuk karya sastra (novel) maupun film yang ceritanya menggambarkan tentang sosok guru ideal yang patut untuk dicontoh oleh para guru dan calon guru. Misalnya saja, novel *Kuto Anak Dusun Terasing* karangan Mansur Samin, film *Denias* karya John De Rantau, novel *Tanah Air Beta* karangan Sefriyana Chairil, film *Tanah Air Beta* karya Ari Sihasale, novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata, film *Laskar Pelangi* karya Riri Riza, dan karya-karya lainnya yang menggambarkan tentang sosok guru. Apakah mereka kurang menyadari bahwa penggambaran sosok dan pekerjaan mereka yang telah direpresentasikan dalam bentuk novel dan film? Apakah mereka kurang mengerti bahwa tokoh-tokoh guru yang direpresentasikan dalam bentuk novel dan film itu dapat dijadikan contoh atau model menjadi guru dan calon guru yang baik dan ideal? Apakah guru dan calon guru kurang peka terhadap kondisi demikian?

Karya-karya yang cerita di dalamnya menggambarkan tentang sosok guru seperti di atas memang banyak adanya. Namun, penelitian-penelitian tentangnya jarang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk meneliti perbandingan representasi guru dalam novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata dan film *Laskar Pelangi* karya Riri Riza serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk membantu para guru dan calon guru untuk melihat dirinya, tugas beserta peranannya yang direpresentasikan oleh tokoh-tokoh guru di dalam cerita pada kedua media tersebut, baik dalam novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata maupun film *Laskar Pelangi* karya Riri Riza.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dikemukakan di atas, peneliti dapat menguraikan pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah representasi guru dalam novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata?
- 2) Bagaimanakah representasi guru dalam film *Laskar Pelangi* karya Riri Riza?
- 3) Bagaimanakah perbandingan representasi guru dalam novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata dan film *Laskar Pelangi* karya Riri Riza?
- 4) Bagaimanakah implikasi dari penelitian perbandingan representasi guru dalam novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata dan film *Laskar Pelangi* karya Riri Riza terhadap pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan di atas, serta mengingat keterbatasan dan kemampuan peneliti, maka masalah penelitian ini difokuskan pada perbandingan representasi guru dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan film *Laskar Pelangi* karya Riri Riza serta implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Adapun yang menjadi subfokus pada penelitian ini, yaitu karakterisasi tokoh guru, peranan guru, dan perbandingan representasi guru. Karakterisasi tokoh guru meliputi: (1) ciri fisik, (2) ciri psikis, dan (3) ciri sosial. Peranan guru meliputi: (1) korektor, (2) inspirator, (3) informator, (4) organisator, (5) motivator, (6) inisiator, (7) fasilitator, (8) pembimbing, (9) demonstrator, (10) pengelola kelas, (11) mediator, (12)

supervisor, dan (13) evaluator. Perbandingan representasi guru meliputi: (1) oposisi biner tokoh guru SD Muhammadiyah dengan guru SD PN dalam novel *Laskar Pelangi*, (2) oposisi biner tokoh guru SD Muhammadiyah dengan guru SD PN dalam film *Laskar Pelangi*, (3) perbandingan oposisi biner tokoh guru SD Muhammadiyah dengan guru SD PN dalam novel dan film *Laskar Pelangi*.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini mempunyai rumusan pertanyaan sebagai berikut, “Bagaimanakah perbandingan representasi guru dalam novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata dan film *Laskar Pelangi* karya Riri Riza serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA?”

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat-manfaat yang dapat diberikan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagi diri peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pelajaran dan pengalaman dalam hal penelitian.
- 2) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan studi pemerhati sastra Indonesia khususnya bagi mereka yang tengah melakukan telaah terhadap novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan film *Laskar Pelangi* karya Riri Riza.
- 3) Bagi guru dan calon guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berarti bagi para guru dan calon guru

untuk menjadi guru yang baik, ideal, dan disenangi oleh siswa-siswanya, profesional serta mengerti akan tugasnya sebagai pendidik dengan melihat dirinya dan peranannya yang direpresentasikan oleh tokoh-tokoh guru di dalam cerita pada novel dan film *Laskar Pelangi* khususnya, serta novel-novel dan film-film lainnya yang menggambarkan tentang sosok guru.

- 4) Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat siswa lebih mencintai dan mengapresiasi sastra setelah guru mampu membangkitkan selera apresiasi siswa terhadap sastra. Dalam hal ini, siswa menjadi nyaman dan senang untuk belajar.